

## **Penerapan Komunikasi Non Verbal di Yayasan Penyandang Disabilitas**

**Rafli Andreansyah<sup>1</sup>, Agustina Multi Purnomo<sup>2</sup>, Koesworo Setiawan<sup>3</sup>**

Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda  
Jl. Tol Jagorawi No.1, Kotak Pos 35, Ciawi, Bogor 16720

**Korespondensi** : Rafli Andreansyah. E-mail: rafli.andreansyah@unida.ac.id

---

---

### **ABSTRAK**

Penyandang disabilitas rungu dan wicara memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan mendengar yang baik, sehingga kesulitan untuk berkomunikasi dan hambatan dalam berpartisipasi khususnya dalam pembelajaran di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan komunikasi non-verbal antara pendamping dan anak penyandang disabilitas rungu wicara dalam program Calistung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu, jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan fakta-fakta yang ditemukan melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Hasil penelitian ini adalah komunikasi non-verbal antara pendamping dan anak disabilitas rungu wicara mengacu pada komunikasi non-verbal dari Mark Knapp yaitu pengulangan (repeating), substitusi (substitution), kontradiksi (contradicting), melengkapi (complementing), dan menekankan (accenting). Komunikasi non-verbal yang dilakukan antara pendamping dan anak disabilitas rungu wicara dalam program Calistung menggunakan, bahasa tubuh, emosi, ekspresi wajah, dan gerakan.

**Kata Kunci:** Komunikasi; Komunikasi Non Verbal; dan Disabilitas Rungu Wicara.

### **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, penyandang disabilitas masih dipandang sebelah mata karena fisiknya yang tidak sempurna untuk pekerjaan atau aktivitas tertentu. Penyandang disabilitas rata-rata berasal dari latar belakang keluarga kurang mampu dan terbelakang. Menyangkut kesejahteraan terutama dalam hal pendidikan penyandang disabilitas sangat jauh dari perhatian pemerintah. Mengingat bahwa saat ini sudah banyak undang-undang dan kebijakan yang mengatur hak-hak penyandang disabilitas, mulai dari bayi hingga lansia. Namun saat ini, penyandang disabilitas masih banyak yang menganggur dan tidak bersekolah karena kekurangan secara

ekonomi dan sulit untuk berpartisipasi dalam masyarakat karena hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tidak hanya dianggap sebagai orang yang kondisinya terbelakang secara fisik dan mental saja, tetapi berkaitan pula dengan hambatan dalam berpartisipasi dan berkomunikasi yang mereka hadapi. Seseorang dapat menyampaikan keinginannya dengan berbicara kepada orang lain dan seseorang dapat mendengar apa yang disampaikan orang lain dengan baik. Sebaliknya penyandang disabilitas rungu dan wicara memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan mendengar yang baik, sehingga kesulitan untuk berkomunikasi dan hambatan dalam berpartisipasi khususnya dalam pembelajaran di sekolah.

Anak penyandang disabilitas rungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran atau gangguan pendengaran karena sebagian atau seluruh alat bantu dengarnya rusak atau tidak berfungsi sehingga mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam berbahasa lisan (Setyawan, 2019). Penyandang disabilitas wicara adalah orang yang mengalami kesulitan berkomunikasi. Hal ini dapat disebabkan oleh kekurangan atau tidak berfungsinya organ vokal, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit, dan pita suara (Suyadnya, Candra, Ginarsa, & Suartika, 2018). Anak-anak penyandang disabilitas khususnya anak penyandang disabilitas rungu dan wicara juga memiliki hak atas kesempatan untuk mewujudkan potensinya karena mereka adalah bagian dari generasi yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan seperti anak-anak lain. Pendidikan yang layak merupakan hak setiap warga untuk memperoleh pendidikan.

Komunikasi merupakan sarana utama bagi manusia dalam berinteraksi satu sama lain. Namun, bagi penyandang disabilitas, kemampuan dalam berkomunikasi bisa menjadi permasalahan yang serius akibat keterbatasan yang mereka miliki. Mereka perlu pemahaman dan strategi yang lebih baik dalam mengoptimalkan komunikasi terutama komunikasi non-verbal agar penyandang disabilitas dapat

berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan lebih efektif. Komunikasi memegang peranan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai positif kepada masyarakat terhadap penyandang disabilitas, seperti kemampuan dan potensi yang dimiliki. Pemahaman tentang komunikasi non-verbal dapat membantu dalam meningkatkan kualitas komunikasi antara penyandang disabilitas dengan lingkungan sekitarnya.

Komunikasi non-verbal dikenal sebagai bahasa isyarat atau bahasa diam. Melalui komunikasi nonverbal kita dapat mengetahui keadaan emosi seseorang, apakah sedang senang, marah, bingung atau sedih. Kesan pertama kita mengenal seseorang seringkali didasarkan pada perilaku non-verbal mereka, yang mendorong kita untuk mengenal mereka

lebih baik (Kurniati, 2016). Penelitian tentang komunikasi non-verbal penyandang disabilitas rungu dan wicara dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dapat membantu meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas rungu dan wicara berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Percakapan dalam proses pembelajaran di kelas antara pendamping dan anak penyandang disabilitas merupakan salah satu bentuk komunikasi yang praktis tentang penggunaan bahasa isyarat komunikasi non-verbal, komunikasi di dalam kelas memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi, seseorang yang memiliki kemampuan berbicara dan mengekspresikan dirinya akan mengungkapkan apa yang diinginkannya melalui pesan yang disampaikan.

### **Komunikasi Non Verbal**

Komunikasi merupakan proses penting dalam interaksi manusia yang melibatkan pertukaran informasi dan pemahaman. Komunikasi yang bagus dapat membuat hubungan komunikasi yang baik dan dapat membujuk teman komunikasi untuk mengikuti tujuan dari komunikator (Purnomo, Pratidina, Setiawan, 2022). Komunikasi non-verbal merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Menurut

Wayne Pace dalam Setyawan (2019) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara dua orang atau lebih, dimana komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan juga dapat memberikan tanggapan secara langsung. Komunikasi ini sebagaimana komunikasi pada umumnya dikemas dalam bentuk nonverbal dan verbal.

### **Pengertian Komunikasi Non Verbal**

Pengertian komunikasi nonverbal menurut Agus M. Hardjana adalah komunikasi yang pesannya tidak bersifat verbal, sedangkan menurut Atep Adya Barata komunikasi itu diungkapkan dalam bentuk bahasa objek atau dapat dilakukan melalui gerak tubuh atau tindakan lainnya. Penggunaan bahasa nonverbal yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengangguk berarti setuju, melambai memanggil orang lain untuk datang, menggelengkan kepala berarti tidak setuju (Mustofa, Wuryan, & Meilani, 2021).

Menurut Malandro dan Barker, komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata, yang terjadi ketika individu berkomunikasi tanpa menggunakan suara dan apapun yang dilakukan oleh satu orang mendapat makna dari orang lain. Implikasi lainnya adalah studi tentang ekspresi wajah, sentuhan, gerak tubuh, bau, perilaku mata dan lain-lain (Mulyani, Muis, & Rahmawati, 2022).

Komunikasi nonverbal juga dapat dipahami sebagai tindakan manusia yang dikirim dengan sengaja dan ditafsirkan sebagaimana dimaksud dan mampu menimbulkan tanggapan dari penerima. Arti lain komunikasi nonverbal yaitu, setiap bentuk komunikasi yang tidak menggunakan simbol verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal dapat berupa simbol-simbol seperti gerak tubuh, warna, ekspresi wajah, dan lain sebagainya.

### **Fungsi Komunikasi Non Verbal**

Menurut Mark Knapp (1978) yang dikutip oleh Kurniati (2016) menyebut kode nonverbal dalam komunikasi memiliki fungsi untuk pengulangan (repeating) yaitu

pengulangan pesan verbal. Misalnya, anggukkan kepala untuk mengatakan "Ya" dan gelengkan kepala untuk mengatakan "Tidak". Kedua, substitusi (subtituting) yaitu penggantian simbol kata. Misalnya, menggoyangkan telapak tangan menghadap ke depan alih-alih berkata "Tidak" saat pedagang mendekati. Kita tidak perlu mengucapkan kata "menang" dengan lantang, cukup angkat dua jari membentuk huruf "V" yang berarti kemenangan. Ekspresikan emosi bukan dengan kata-kata tetapi dengan mata terbuka lebar.

Ketiga, kontradiksi (contradicting) yaitu menolak suatu pesan verbal atau memberikan arti yang berbeda terhadap suatu pesan verbal. Misalnya, seorang suami berkata "Bagus" ketika istrinya memintanya mengomentari baju yang baru dibelinya sambil tetap menatap koran yang sedang dibacanya. Keempat, melengkapi (complementing), yaitu memperkaya pesan dan makna nonverbal. Misalnya melambaikan tangan.

Kelima, menekankan (accenting) yaitu menggaris bawahi atau menonjolkan pesan verbal. Misalnya, siswa meletakkan bukunya atau melihat jam tangannya ketika kelas selesai atau akan berakhir sehingga guru dapat sadar diri dan akhirnya menutup kelas.

### **Disabilitas Rungu**

Disabilitas rungu merupakan anak yang mempunyai kerusakan atau tidak berfungsinya pendengaran yang tidak normal maka dari itu menghambat pada perkembangan bahasanya. Terjadinya hambatan pendengaran yang dapat menimbulkan masalah di bahasa dan komunikasinya. Karakteristik disabilitas rungu berkuat pada dampak dari tidak bisa mendengar. Anak disabilitas rungu dalam kegiatannya berkomunikasi yang digunakan adalah mengganti bahasa sehari-hari ke bahasa visual. Ada tiga jenis bahasa komunikasi anak disabilitas rungu yaitu bahasa bibir, bahasa isyarat dan komunikasi total. Disabilitas rungu membutuhkan adaptasi jarak, adaptasi volume suara dan adaptasi alat pendengaran, jika masih mempunyai sisa pendengaran.

Anak penyandang disabilitas rungu masih bisa dibantu dengan tenaga medis pendengarannya agar bisa menjadi seperti anak normal yang lainnya dan juga membutuhkan perhatian khusus. Disabilitas rungu disebabkan oleh dari faktor, yang pertama karena faktor genetik dan faktor lingkungan, Faktor genetik merupakan faktor di mana kelainan yang ditularkan melalui gen yang muncul saat bayi, ketika berada dalam perut orang tua, yang kedua faktor lingkungan merupakan faktor yang muncul ketika bayi tersebut keluar dari rahim orang seperti bayi prematur, campak dan terkena virus (Arfiudin & Yuliastrid, 2021).

Anak disabilitas rungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Anak disabilitas rungu lebih memfungsikan dan mengutamakan indera penglihatannya untuk menerima pesan dan mengolah pesan dari luar dibandingkan indera pendengarannya.

Menurut Bcothroyd dalam Setyawan (2019), menetapkan tiga batasan istilah disabilitas rungu berdasarkan sejauh mana seseorang dapat memperoleh manfaat dari sisa pendengarannya dengan atau tanpa alat bantu dengar. Pertama, sulit mendengar, tetapi masih dapat digunakan sebagai alat atau metode utama untuk mendengarkan suara seseorang dan mengembangkan keterampilan berbicara.

Kedua, tuli (deaf) adalah mereka yang pendengarannya tidak dapat digunakan sebagai sarana utama perkembangan bicara, tetapi masih dapat berfungsi sebagai tambahan untuk melihat dan menyentuh. Ketiga, tuli total (totally deaf) adalah orang yang tidak memiliki pendengaran, sehingga mereka tidak dapat menggunakannya untuk mendengar atau memahami dan mengembangkan pembicaraan.

### **Disabilitas Wicara**

Disabilitas wicara merupakan mereka yang berkurangnya fungsi alat bicara seperti, pita suara, mulut dan rongga mulut yang mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi, juga menyebabkan kurangnya sistem pendengaran, kerusakan sistem saraf dan perkembangan berbicara, selain itu juga tidak dapat mengontrol sehingga

dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara. Disabilitas wicara adalah suatu individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Disabilitas wicara (bisu) disebabkan oleh gangguan pada organ seperti mulut, lidah, tenggorokan, paru-paru, pita suara dan sebagainya.

Disabilitas rungu sering dikaitkan dengan gangguan pendengaran, karena saraf rongga mulut dan telinga tengah menghubungkan saraf tersebut. Organ yang berhubungan dengan bicara adalah mulut, hidung, esofagus, trakea, dan paru-paru. Saraf trigeminal adalah saraf yang menghubungkan otot martil sebagai penghubung penting antara telinga dan mulut, dan otot temporal dan pengunyahan juga merupakan otot yang memungkinkan kita menutup mulut dan mengunyah (Arfiudin & Yuliastrid, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan fakta-fakta yang ditemukan melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka (Mardalis, 2014).

Untuk memperoleh data sebagai penunjang utama dalam penulisan ini, maka metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Landasan teori dan informasi tentang penelitian ini. Penelitian dilakukan antara lain dengan mengumpulkan data dari literatur, bahan kuliah, dan hasil penelitian lain yang relevan dengan objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang masalah yang sedang dibahas.

Kedua, studi lapangan (field research). Penulis mengumpulkan informasi yang diperlukan baik dengan melakukan pengamatan langsung ke yayasan maupun melalui observasi dan wawancara. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara tertentu. Studi lapangan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan mengumpulkan informasi dengan cara

mengamati secara langsung kondisi lingkungan suatu subjek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian (Siregar, 2017)

Sedangkan wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Diskusi dipimpin oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan. Peneliti menggunakan metode wawancara berupa wawancara bebas terbimbing, yaitu pada saat melakukan wawancara, peneliti membawa petunjuk-petunjuk yang hanya merupakan pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan, yang kemudian diperdalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Non Verbal Antara Pendamping dan Anak Disabilitas Rungu Wicara**

Hasil analisis menunjukkan bahwa Yayasan Penyandang Disabilitas Kota Bogor menjalankan teori komunikasi non-verbal yang disampaikan oleh Mark Knapp (1978). Komunikasi non-verbal tersebut yaitu pengulangan (repeating), substitusi (substitution), kontradiksi (contradicting), melengkapi (complementing), dan menekankan (accenting). Hal ini dibuktikan dengan temuan di lapangan dari hasil wawancara bersama beberapa informan, bahwa dalam komunikasi non-verbal antara pendamping dan anak disabilitas rungu wicara sudah menerapkan komunikasi non-verbal pengulangan (repeating). Pendamping dan anak disabilitas rungu wicara berkomunikasi menggunakan body language atau bahasa tubuh seperti anggukan kepala dan menggelengkan kepala untuk mengungkapkan persetujuan atau penolakan. Ekspresi wajah seperti senyum, frustrasi, atau kebahagiaan menjadi indikator penting dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh anak tersebut. Pendamping dan anak disabilitas rungu wicara juga menggunakan gerakan tubuh dan gestur tangan mereka untuk menunjukkan objek atau keinginan mereka serta kontak mata untuk menambah efektifitas mereka dalam berkomunikasi. yaitu pengulangan pesan verbal. Hasil penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendamping dan anak disabilitas rungu wicara menerapkan pengulangan (repeating) yang disampaikan Mark Knapp (1978) yaitu anggukkan kepala untuk mengatakan "Ya" dan gelengkan kepala untuk mengatakan "Tidak"

Substitusi (substitution) sebagai indikator komunikasi non-verbal dijalankan dengan baik oleh pendamping dan anak disabilitas rungu wicara. Mereka dapat mengangkat telapak tangan mereka dengan lembut, seperti memberikan isyarat berhenti atau jangan untuk



menginformasikan bahwa mereka tidak ingin berpartisipasi dalam suatu interaksi atau aktivitas tertentu. Mereka juga akan menghadapkan telapak tangan mereka ke depan dan dikombinasikan dengan ekspresi cemberut sebagai tanda penolakan. Hasil penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendamping dan anak disabilitas rungu wicara menerapkan substitusi (substitution) yang disampaikan Mark Knapp (1978) yaitu penggantian simbol kata seperti menggoyangkan telapak tangan menghadap ke depan alih-alih berkata "Tidak" saat orang lain mendekati.

Kontradiksi (contradicting) dibuktikan dengan kurangnya pemahaman atau pengetahuan yang memadai tentang bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan keterbatasan alat bantu komunikasi yang digunakan oleh anak disabilitas rungu wicara. Pendamping tidak sepenuhnya memahami cara anak tersebut berkomunikasi. Para pendamping biasanya menganggapnya sebagai hal wajar karena bagian dari kendala komunikasi dan lebih mengalah serta sabar menghadapinya. Kadang-kadang pesan yang disampaikan anak dapat menjadi kabur atau ambigu, yang dapat mengarah pada penafsiran yang berbeda oleh pendamping. Hasil penjelasan di atas menunjukkan bahwa komunikasi pendamping dan anak disabilitas rungu wicara terdapat kontradiksi (contradicting) seperti yang disampaikan Mark Knapp (1978) yaitu menolak suatu pesan verbal atau memberikan arti yang berbeda terhadap suatu pesan verbal.

Melengkapi (complementing) sebagai indikator komunikasi non-verbal sebagai pelengkap dalam komunikasi non-verbal yang dijalankan antara pendamping dan anak disabilitas rungu wicara. Hal ini dibuktikan di lapangan dengan lambaian tangan khusus yang digunakan pendamping dan anak disabilitas rungu wicara untuk situasi atau pesan tertentu sebagai ungkapan selamat tinggal atau tanda ingin pergi ke toilet. Anak-anak disabilitas rungu wicara juga dapat menggunakan lambaian tangan dengan lembut sebagai tanda terima kasih ketika mereka menerima sesuatu atau diberi bantuan dan ketika anak disabilitas rungu wicara merasa dipahami atau mendapat respons yang sesuai terhadap komunikasi non-verbal mereka, mereka akan merespon dengan lambaian tangan sebagai tanda pengertian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendamping dan anak disabilitas rungu wicara menerapkan indikator melengkapi (complementing) yang disampaikan Mark Knapp (1978) yaitu memperkaya pesan dan makna non-verbal seperti melambaikan tangan.

Indikator komunikasi non-verbal yang terakhir yaitu menekankan (accenting) dijalankan dengan baik oleh pendamping dan anak disabilitas. Hal ini dibuktikan dengan pendamping menggunakan gerakan tubuh tertentu dengan penonjolan dan ekspresi wajah untuk mengkomunikasikan makna saat pendamping memberi tahu bahwa tidak boleh teriak-teriak dengan menggunakan isyarat tangan yang dilakukan berulang dikombinasikan ekspresi wajah yang serius. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi non-verbal yang disampaikan Mark Knapp (1978) dengan indikator menekankan (accenting) yaitu menggaris bawahi atau menonjolkan pesan verbal.

Namun dalam praktiknya dalam beberapa waktu terkadang pembelajaran di kelas digabungkan dengan anak disabilitas lain sehingga dalam proses komunikasi non-verbal yang berlangsung di kelas kurang efektif. Hal ini membuat anak disabilitas kurang mengerti apa yang disampaikan pendamping dalam proses pembelajaran di kelas. Banyak anak yang kurang fokus karena tidak faham apa yang disampaikan pendamping sehingga sering terjadi keributan di kelas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Yayasan Penyandang Disabilitas Kota Bogor menjalankan teori komunikasi non-verbal yang disampaikan oleh Mark Knapp (1978). Komunikasi non-verbal tersebut yaitu pengulangan (repeating), substitusi (substitution), kontradiksi (contradicting), melengkapi (complementing), dan menekankan (accenting). Hal ini dibuktikan dengan temuan di lapangan dari hasil wawancara bersama beberapa informan, bahwa dalam komunikasi non-verbal antara pendamping dan anak disabilitas runtu wicara sudah menerapkan komunikasi non-verbal pengulangan (repeating). Pendamping dan anak disabilitas runtu wicara berkomunikasi menggunakan body language atau bahasa tubuh seperti anggukan kepala dan menggelengkan kepala untuk mengungkapkan persetujuan atau penolakan. Ekspresi wajah seperti senyum, frustrasi, atau kebahagiaan menjadi indikator penting dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh anak tersebut. Pendamping dan anak disabilitas runtu wicara juga menggunakan gerakan tubuh dan gestur tangan mereka untuk menunjukkan objek atau keinginan mereka serta kontak mata untuk menambah efektifitas mereka dalam berkomunikasi. yaitu pengulangan pesan verbal. Hasil penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendamping dan anak disabilitas runtu wicara menerapkan pengulangan (repeating) yang disampaikan Mark Knapp (1978) yaitu anggukan kepala untuk mengatakan "Ya" dan gelengkan kepala untuk mengatakan "Tidak"

Substitusi (subtitution) sebagai indikator komunikasi non-verbal dijalankan dengan baik oleh pendamping dan anak disabilitas rungu wicara. Mereka dapat mengangkat telapak tangan mereka dengan lembut, seperti memberikan isyarat berhenti atau jangan untuk menginformasikan bahwa mereka tidak ingin berpartisipasi dalam suatu interaksi atau aktivitas tertentu. Mereka juga akan menghadapkan telapak tangan mereka ke depan dan dikombinasikan dengan ekspresi cemberut sebagai tanda penolakan. Hasil penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendamping dan anak disabilitas rungu wicara menerapkan substitusi (subtitution) yang disampaikan Mark Knapp (1978) yaitu penggantian simbol kata seperti menggoyangkan telapak tangan menghadap ke depan alih-alih berkata "Tidak" saat orang lain mendekati.

Kontradiksi (contradicting) dibuktikan dengan kurangnya pemahaman atau pengetahuan yang memadai tentang bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan keterbatasan alat bantu komunikasi yang digunakan oleh anak disabilitas rungu wicara. Pendamping tidak sepenuhnya memahami cara anak tersebut berkomunikasi. Para pendamping biasanya menganggapnya sebagai hal wajar karena bagian dari kendala komunikasi dan lebih mengalah serta sabar menghadapinya. Kadang-kadang pesan yang disampaikan anak dapat menjadi kabur atau ambigu, yang dapat mengarah pada penafsiran yang berbeda oleh pendamping. Hasil penjelasan di atas menunjukkan bahwa komunikasi pendamping dan anak disabilitas rungu wicara terdapat kontradiksi (contradicting) seperti yang disampaikan Mark Knapp (1978) yaitu menolak suatu pesan verbal atau memberikan arti yang berbeda terhadap suatu pesan verbal.

Melengkapi (complementing) seagai indikator komunikasi non-verbal sebagai pelengkap dalam komunikasi non-verbal yang dijalankan antara pendamping dan anak disabilitas rungu wicara. Hal ini dibuktikan di lapangan dengan lambaian tangan khusus yang digunakan pendamping dan anak disabilitas rungu wicara untuk situasi atau pesan tertentu sebagai ungkapan selamat tinggal atau tanda ingin pergi ke toilet. Anak-anak disabilitas rungu wicara juga dapat menggunakan lambaian tangan dengan lembut sebagai tanda terima kasih ketika mereka menerima sesuatu atau diberi bantuan dan ketika anak disabilitas rungu wicara merasa dipahami atau mendapat respons yang sesuai terhadap komunikasi non-verbal mereka, mereka akan merespon dengan lambaian tangan sebagai tanda pengertian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendamping dan anak disabilitas rungu

wicara menerapkan indikator melengkapi (complementing) yang disampaikan Mark Knapp (1978) yaitu memperkaya pesan dan makna non-verbal seperti melambaikan tangan.

Indikator komunikasi non-verbal yang terakhir yaitu menekankan (accenting) dijalankan dengan baik oleh pendamping dan anak disabilitas. Hal ini dibuktikan dengan pendamping menggunakan gerakan tubuh tertentu dengan penonjolan dan ekspresi wajah untuk mengkomunikasikan makna saat pendamping memberi tahu bahwa tidak boleh teriak-teriak dengan menggunakan isyarat tangan yang dilakukan berulang dikombinasikan ekspresi wajah yang serius. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi non-verbal yang disampaikan Mark Knapp (1978) dengan indikator menekankan (accenting) yaitu menggaris bawahi atau menonjolkan pesan verbal.

Namun dalam praktiknya dalam beberapa waktu terkadang pembelajaran di kelas digabungkan dengan anak disabilitas lain sehingga dalam proses komunikasi non-verbal yang berlangsung di kelas kurang efektif. Hal ini membuat anak disabilitas kurang mengerti apa yang disampaikan pendamping dalam proses pembelajaran di kelas. Banyak anak yang kurang fokus karena tidak faham apa yang disampaikan pendamping sehingga sering terjadi keributan di kelas.

## **KESIMPULAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa Yayasan Penyandang Disabilitas Kota Bogor menjalankan teori komunikasi non-verbal antara pendamping dan anak penyandang disabilitas dalam program Calistung. Pendamping dan anak disabilitas rungu wicara berkomunikasi menggunakan body language atau bahasa tubuh seperti anggukan kepala dan menggelengkan kepala untuk mengungkapkan persetujuan atau penolakan. Mereka dapat mengangkat telapak tangan mereka dengan lembut, seperti memberikan isyarat berhenti atau jangan untuk menginformasikan bahwa mereka tidak ingin berpartisipasi dalam suatu interaksi atau aktivitas tertentu. Mereka juga akan menghadapkan telapak tangan mereka ke depan dan dikombinasikan dengan ekspresi cemberut sebagai tanda penolakan. Mereka juga menggunakan penggantian simbol kata seperti menggoyangkan telapak tangan menghadap ke depan alih-alih berkata tidak saat orang lain mendekati. Sering terjadi salah paham antara pendamping dan anak disabilitas rungu wicara karena pemahaman atau pengetahuan yang kurang memadai tentang bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan keterbatasan alat bantu komunikasi yang digunakan oleh anak disabilitas rungu wicara.

Lambaian tangan khusus yang digunakan pendamping dan anak disabilitas rungu wicara untuk situasi atau pesan tertentu sebagai ungkapan selamat tinggal atau tanda ingin pergi ke toilet. Anak-anak disabilitas rungu wicara juga dapat menggunakan lambaian tangan dengan lembut sebagai tanda terima kasih ketika mereka menerima sesuatu atau diberi bantuan dan ketika anak disabilitas rungu wicara merasa dipahami atau mendapat respons yang sesuai terhadap komunikasi non-verbal mereka, mereka akan merespon dengan lambaian tangan sebagai tanda pengertian.

Penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi pengurus, pendamping, dan orang tua penyandang disabilitas rungu wicara untuk memiliki kemampuan komunikasi non-verbal dalam berkomunikasi dengan anak disabilitas rungu wicara khususnya dalam program Calistung agar anak disabilitas rungu wicara bisa ikut berpartisipasi dan berkomunikasi dalam masyarakat.

## REFERENSI

- Arfiudin, M. B., & Yuliastrid, D. (2021). Tingkat Antusiasme Siswa Tuna Rungu dan Tuna Wicara Terhadap Pengembangan Permainan Olahraga Adaptif SDLB Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 175-182.
- Kurniati, D. P. (2016). Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal. *Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, 1-32.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyani, S. R., Muis, S. F., & Rahmawati. (2022). Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Meningkatkan Skill Public Speaking Santri Smk Life Skill Kendari. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah Meyarsa*, 9-23.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., & Meilani, F. (2021). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pustakawan dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 22-36.
- Purnomo, A. M., Pratidina, G., & Setiawan, M. F. (2022). Komunikasi Pemasaran Perusahaan Pasca Pandemi: Studi Respon Pelanggan Terhadap Pesan Di Instagram. *Jurnal Komunikatio*, 8(2), 103-113.
- Setyawan, A. (2019). Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Deaf Finger Talk. *Jurnal Kajian Ilmiah Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*, 165-174.
- Siregar, S. (2017). *Metode Pemilihan Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Prenada Media